



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### MODUS KALIMAT GURU TK DALAM KEGIATAN MENDONGENG DI PASURUAN

Millatir Rodiyah<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup>, Fransiskus Xaverius Sawardi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jl. Ir. Sutami, nomor 36 Ketingan, Surakarta.

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana Ilmu Linguistik dan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami, nomor 36 Ketingan, Surakarta.

[Millatirrodiyah@gmail.com](mailto:Millatirrodiyah@gmail.com)

#### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia dihakimi memiliki tingkat literasi yang rendah dibanding negara Eropa dan Amerika. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya indeks literasi di Indonesia adalah dengan meningkatkan minat literasi anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan yang dilakukan di dalam kelas oleh guru PAUD maupun TK adalah mendongeng. Setiap guru memiliki cara mendongeng dan penggunaan bahasa yang berbeda, ihwal kebahasaan itulah yang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menganalisis modus kalimat pada kegiatan mendongeng guru TK di Pasuruan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk modus kalimat pada kegiatan mendongeng di dalam kelas yang dibawakan langsung oleh gurunya dengan pendekatan sintaksis. Data primer dalam penelitian ini merupakan modus kalimat guru TK dalam kegiatan mendongeng. Data berupa rekaman video pada saat guru mendongeng secara langsung menggunakan alat ucap mereka. Selanjutnya, data itu ditranskripsi sehingga menjadi data berbentuk tulisan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat. Selanjutnya, metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di salah satu TK di Pasuruan cenderung menggunakan modus deklaratif, modus imperatif, dan modus negatif. Modus deklaratif ditemukan sebanyak 53 data, modus negatif ditemukan sebanyak 11 data, modus imperatif ditemukan sebanyak 8 data, modus interogatif ditemukan sebanyak 6 data, dan modus irealis ditemukan sebanyak satu data saja. Sedangkan modus optatif dan modus kondisional tidak ditemukan sama sekali dalam kegiatan mendongeng.

**Kata kunci:** mendongeng, modus kalimat, sintaksis.

#### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dihakimi memiliki tingkat literasi yang rendah dibandingkan negara Eropa atau Amerika, tetapi enggan menilik lebih jauh penyebab kurangnya minat literasi itu sendiri. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya indeks literasi di Indonesia adalah meningkatkan minat literasi anak-anak sejak dini. Literasi dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis, berhitung, berbicara, juga memecahkan masalah. Artinya, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa. Untuk memberikan

stimulus terhadap kemampuan berbahasa anak-anak TK, kegiatan mendongeng dinilai efektif dan tepat sasaran.

Mendongeng di dalam kelas merupakan kegiatan yang kompleks karena berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap isi dan metode mendongeng. Selain itu mendongeng juga berkaitan dengan suasana kondusif di dalam kelas, serta berkaitan dengan sarana maupun fasilitas yang tersedia dalam rangka menarik perhatian anak-anak TK. Membacakan dongeng dari buku menggunakan alat peraga seperti boneka tangan kemudian ditambah dengan alat musik mungkin terlihat lebih memikat, namun mendongeng secara lisan menggunakan bahasa dan kreatifitas alami dari setiap guru tidak kalah memikat. Sejatinya setiap guru memiliki kreatifitas yang berbeda-beda dalam menyajikan setiap cerita. Ada beberapa faktor yang disebut sebagai bentuk ideal dalam mendongeng, namun penggunaan bahasa yang mudah dipahami merupakan kunci.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa pengantar dalam ekosistem pendidikan. Bahasa Indonesia digunakan dalam sepanjang perjalanan pendidikan mulai dari PAUD hingga kuliah. Maka dari itu, pondasi awal yang harus dibangun oleh guru sejak anak menginjakkan kaki di dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah bahasanya. Bagaimana guru menggunakan Bahasa Indonesia di kelas menjadi cermin anak dalam berkomunikasi. Apalagi bahasa ibu pertama anak adalah bahasa Jawa, bahasa sehari-hari yang digunakan di lingkungan keluarga dan bermain juga bahasa Jawa, maka Bahasa Indonesia dinilai sebagai bahasa baru yang wajib ditiru. Setiap guru memiliki cara mendongeng dan penggunaan Bahasa yang berbeda, di antaranya guru cenderung menggunakan kalimat simpleks dibanding kalimat kompleks dalam rangka memudahkan anak memahami isi dongeng.

Namun penelitian ini tidak fokus pada kompleksitas kalimat, melainkan sistem modus kalimat. Sistem modus merupakan kategori sintaksis yang mengkaji gambaran suasana psikologis berdasarkan penafsiran penutur. Dalam beberapa bahasa tertentu, modus dinyatakan dalam bentuk morfologis, namun pada bahasa lain modus diungkapkan secara leksikal. Modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk kata kerja yang mengekspresikan suasana psikologis dari tindakan menurut interpretasi pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang dia katakan (Kridalaksana: 1983: 109). Menurut Chaer, sistem modus dibagi menjadi tujuh, di antaranya yakni modus deklaratif, modus interogatif, modus imperatif, modus negatif, modus optatif, modus irealis, dan modus kondisional. Karakteristik modus dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari kata kerja yang menginformasikan tentang keinginan, pendapat, keraguan, perintah, dan asumsi (Erlach dan Murph, 1987: 4).

Tidak banyak linguist yang membahas modus kalimat, namun peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Deden (2020) mengenai terjemahan modus *would* dalam modalitas Bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dikaji menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik. Data penelitian bersumber dari novel bahasa Inggris dan terjemahan bahasa Indonesianya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, peneliti mendeskripsikan jenis makna modus *would* dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjemahan modus *would* dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan modus 'mau, hendak,

akan', serta bermakna keterampilan dan keinginan. Sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna *prediction* (ramalan) berupa *the common future predictive*, dan *vo;ition* (keinginan) berupa *willingness* dan *intention*.

Dahlan, Muhammad (2021) menganalisis modus kalimat imperative bahasa Makassar masyarakat desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Data pada penelitian tersebut berasal dari masyarakat desa Bontomanai. Fokus penelitiannya adalah penggunaan modus kalimat imperatif yang digunakan pada percakapan warga Bontomanai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jazuli, Ahmad (2019) adalah modus kalimat perintah dan larangan dalam *Asbabul Wurud al-Hadits* karya Imam Suyuthi. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang berfokus pada teori tindak tutur.

Penelitian ini memformulasikan rumusan masalah terhadap bentuk penggunaan modus kalimat dalam kegiatan mendongeng yang dilakukan salah satu guru TK di Pasuruan. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan gap yang cukup luas, karena peneliti terdahulu hanya fokus terhadap beberapa modus kalimat saja. Sedangkan penelitian ini berusaha menjangkau semua ragam modus yang terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh Chaer, (2012: 258). Data primer dari penelitian ini juga bersumber dari dongeng yang dibawakan secara langsung tanpa melihat buku oleh guru di salah satu TK di Pasuruan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat kompleks dan jamak, sehingga sering kali tidak bisa dipahami hanya dengan pengetahuan proporsional dan diskursif (Santosa, 2017: 32). Peneliti menggunakan pengetahuan intuitif yang merefleksikan fokus terhadap penelitian, mulai dari memisahkan fakta data dan bukan data, menganalisis, kemudian mengonseptkan fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti bertugas sebagai instrumen kunci karena peneliti paling tahu bahan dan data-data yang harus dicari dalam rangka menjawab formulasi rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil temuan berupa modus kalimat yang digunakan guru TK dalam mendongeng. Maka, penelitian ini bersifat deskriptif karena berisi narasi mengenai berbagai fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam mendongeng.

Data dalam penelitian ini merupakan tata gramatika guru TK dalam kegiatan mendongeng. Data ini merupakan rekaman video pada saat guru mendongeng secara langsung menggunakan alat ucap mereka. Selanjutnya, data itu ditranskripsi sehingga menjadi data berbentuk tulisan. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik dalam penyediaan data ini meliputi simak bebas libat cakap, rekam, dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti dalam teknik simak bebas libat cakap tidak terlibat secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan permunculan calon data, peneliti hanya berperan sebagai pemerhati saja.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis yang unsur penentunya berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Teknik analisis lanjutannya menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL). Instrumen yang digunakan dalam penganalisisan data adalah analisis modus kalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK di Pasuruan cenderung menggunakan modus deklaratif. Dari 84 data lingual berupa kalimat, modus deklaratif ditemukan sebanyak 53 kalimat, modus negatif sebanyak 11, modus imperatif sebanyak 8, modus interogatif sebanyak 6, dan modus irealis sebanyak satu data saja.

Modus deklaratif mendominasi temuan penelitian ini, karena modus deklaratif digunakan oleh guru hampir di semua struktur dongeng, yakni pada bagian orientasi, komplikasi, resolusi, maupun koda. Modus deklaratif yang digunakan dalam struktur orientasi dongeng digunakan dalam rangka pengenalan tokoh. Berikut beberapa temuan modus deklaratif dalam kegiatan mendongeng.

### 1. Modus Deklaratif

Modus deklaratif merupakan modus yang berisi penyampaian pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Modus deklaratif tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan. Oleh karena itu, modus deklaratif ditandai dengan penggunaan verba aktif, mapun verba dasar tanpa tambahan klitika. Selain ditandai dengan verba, modus deklaratif juga ditandai dengan predikat berkategori nomina maupun adjektiva.

- Binatang monyet hidupnya di darat (TW/02/Dekl)

Kalimat di atas memiliki pola S-P-Ket. Verba ‘hidupnya’ menandai data (TW/02/Dekl) sebagai bentuk modus deklaratif. Meskipun verba tersebut diakhiri dengan penanda anaforis –nya yang menunjukkan kata ganti ‘monyet’, data tersebut termasuk ke dalam modus deklaratif.

- Monyet ini namanya si Otan (TW/06/Dekl)

Contoh kedua menunjukkan pola kalimat S-P-O. Nomina ‘namanya’ yang berkedudukan sebagai predikat menjadi ciri modus deklaratif. Penanda anaforis –nya menjadi bentuk pronomina yang menjelaskan subjek. Maka, jelas bahwa kalimat di atas termasuk dalam jenis modus deklaratif.

- Si Otan ini tinggalnya di hutan (TW/08/Dekl)

Contoh ketiga memiliki pola S-P-Ket. Predikat berupa adjektifa ‘tinggalnya’ menjadi penanda penggunaan modus deklaratif. Kata tinggal dalam kalimat di atas bermakna yang didiami: rumah; tempat. Kalimat tersebut menjelaskan di mana tempat tinggal subjek.

- Si Otan ini anak yang malas (TW/12/Dekl)

Frasa ‘Si Otan ini’ merupakan subjek, sedangkan frasa ‘anak yang malas’ merupakan predikat. Kata ‘malas’ berkategori adjektiva menjadi penanda bahwa kalimat tersebut termasuk modus deklaratif karena kata malas menjelaskan sifat subjek.

### 2. Modus Negatif

Modus negatif ditandai dengan penggunaan bentuk negasi ‘bukan’ atau ‘tidak’. Alat yang negasi ada bermacam-macam, ada yang diklitikakan pada verba, dan ada partikel yang lebih bebas secara morfologis (Verhaar, 2010: 251). Berikut contoh penggunaan modus negatif.

- Malas gak pernah membantu ayahe (TW/13/Neg)

Terlepas dari bentuk kalimatnya yang tidak baku karena terdapat campur kode dari bahasa ibu, kalimat di atas termasuk dalam kategori modus negatif karena predikat didahului dengan bentuk pengingkaran ‘gak’ yang bermakna ‘tidak’.

### 3. Modus Imperatif

Berbeda dengan modus deklaratif yang tidak mengharapkan tanggapan dari seseorang, modus imperatif malah sebaliknya. Modus ini menyatakan perintah yang diikuti dengan harapan berupa tindakan. Selain menyatakan perintah, modus imperatif juga menyatakan himbauan atau larangan. Modus imperatif ditemukan sebanyak 8 data. Berikut contoh penggunaan modus imperatif.

- Dengarkan lagi, ayo konsentrasi semua!!! (TW/19/Imp)

Penggunaan kata ajakan ‘ayo’ menunjukkan sebuah ajakan. Kalimat tersebut digunakan untuk merapikan kembali konsentrasi anak-anak yang sempat terganggu. Untuk membuat kelas menjadi kondusif kembali, guru memberikan ajakan agar kembali konsentrasi.

- Gajah berkata, “Ayo ke hutan sana, hutan sana tidak terbakar hutannya”. (TW/43/Imp)

Dalam kalimat langsung yang diucapkan oleh tokoh gajah, ia mengajak warga untuk mencari hutan lain yang tidak terbakar. Modus imperatif di sini ditandai dengan penggunaan partikel ‘ayo’ sebagai sebuah ajakan.

Selain partikel ‘ayo’, ada penanda modus imperatif lain yang memiliki fungsi yang sama, yakni partikel yang memiliki fungsi yang sama, yakni partikel ‘yuk’ dan ‘mari’. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan partikel ‘ayo’ sebagai penanda modus imperatif.

### 4. Modus Interogatif

Modus interogatif merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Modus ini mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Dalam bahasa lisan, modus interogatif ditandai dengan intonasi naik di akhir kalimat, sedangkan dalam bahasa tulis diakhiri dengan tanda tanya. Modus interogatif dibagi menjadi dua bagian, yakni pertanyaan polar dan pertanyaan non polar.

Pertanyaan polar adalah pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sebaliknya, pertanyaan non polar membutuhkan jawaban lebih dari ya atau tidak seperti menjelaskan kejadian apa yang sedang/ telah terjadi, alasan terjadinya suatu kejadian, waktu kejadian, tempat kejadian, proses kejadian, dan siapa yang terlibat dalam kejadian. Pertanyaan nonpolar umumnya menggunakan pronominal interogatif (Verhaar, 2010: 250). Kalimat di bawah ini termasuk dalam kategori modus interogatif karena ditandai dengan naiknya intonasi akhir kalimat, maka ketika ditranskripsikan akan diakhiri dengan tanda tanya. Berikut contoh modus interogatif yang ditemukan dalam data penelitian.

- Monyet ini makannya apa? (TW/03/Intr)

Kalimat di atas termasuk dalam kategori modus interogatif nonpolar karena jawaban dari pertanyaan tersebut bukan ya atau tidak, melainkan membutuhkan sebuah jawaban berupa kalimat deskriptif, seperti: monyet makan pisang.

- Otan berteriak, “Di mana kalian, di mana kalian?” (TW/30/Intr)

Dalam contoh kalimat langsung yang dituturkan guru, tokoh Otan menanyakan keberadaan keluarganya dengan pertanyaan non polar yang membutuhkan jawaban rujukan mengenai sebuah tempat.

- Gajah itu binatang yang besar apa kecil? (TW/36/Intr)

Meskipun kalimat tersebut tidak melahirkan jawaban iya atau tidak, tetapi jawabannya sudah tersedia dalam kalimat tanya itu sendiri. Hemat peneliti, pertanyaan yang jawabannya terkandung dalam kalimat tanya itu sendiri termasuk dalam kategori polar karena memiliki dua kutub yang berbeda. Maka kalimat tersebut termasuk dalam modus interogatif polar.

#### 5. Modus Irealis

Modus ini merupakan modus tambahan yang dijelaskan oleh Verhaar dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Linguistik Umum*. Modus irealis dapat ditafsirkan dalam arti yang luas dan dalam arti yang lebih terbatas. Modus irealis adalah modus yang dimarkahi oleh modus realis. Penggunaan modus irealis dalam kalimat dapat kita ketahui jika kalimat tersebut menggunakan kata-kata seperti seandainya, sekiranya, dan kalau. Modus Irealis hanya ditemukan sebanyak satu data saja.

- Kalau kita ke kebun binatang, kita lihat binatang monyet makan pisang (TW/04/Ire)

Konstruksi kalimat di atas mengandung klausa bawahan yang diawali dengan kata 'kalau'. Bentuk modus irealis tersebut menyatakan bahwa penutur tidak bias menjamin apabila seseorang pergi ke kebun binatang, ia akan bertemu dengan monyet yang makan pisang. Oleh karena itu, kalimat di atas termasuk dalam kategori modus irealis.

Selain kelima modus yang telah dijelaskan secara rinci di atas, terdapat dua modus lagi yang tidak ditemukan sama sekali dalam kegiatan mendongeng guru TK di Pasuruan. Kedua modus tersebut yakni modus optatif dan modus kondisional. Modus optative merupakan modus yang menunjukkan harapan. Modus ini biasanya ditandai dengan kehadiran verba bantu yang mengandung makna ingin, dapat, mampu, boleh, dan harus. Sedangkan modus kondisional adalah modus yang menyatakan persyaratan. Secara lebih ringkas modus ini memiliki pola kalimat jika maka.

### **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru TK di Pasuruan cenderung menggunakan modus deklaratif untuk memberi deskripsi rinci mulai dari pengenalan tokoh, kemunculan konflik, komplikasi, hingga resolusi. Guru TK memberi contoh perilaku yang baik dalam kegiatan mendongeng melalui modus deklaratif. Guru secara tidak langsung membuat anak-anak dapat mengingat kembali cerita sebelumnya dengan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan kronologi cerita. Modus imperatif berguna untuk memberikan sebuah perintah maupun menarik perhatian kelas yang sebelumnya tidak kondusif. Pada akhirnya, semua penggunaan modus kalimat telah digunakan dalam data penelitian, kecuali modus kondisional dan modus optatif.

### **REFERENSI**

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahlan, Muhammad., Nojeng, Asis. 2021. *Modus Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*. Jurnal Onoma: Vol. 7 No. 2 2021.



---

Ehrlich, E and Murphy D. 1987. *English Grammar*. Seri Buku Schaum. Jakarta: Erlangga

Jazuli, Ahmad. 2019. *Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam Asbab wurud al-hadist. Karya Imam Suyutuhi*. Jurnal CMES: vol XII nomor 1 Edisi Januari 2019.

Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Santosa, R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Perss.

Terjemahan Modus Would dalam Modalitas Bahasa Inggris dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. [Online] Tersedia: <https://repositori.kemdikbud.go.id/20235/48/48.%20EDIT%20%28TDK%20ADA%20PEMBAHASAN%29-Terjemahan%20Modus%20Would%20dalam%20Modalitas%20Bahasa%20Inggris%20dan%20Padanannya%20dalam%20Bahasa%20Indonesia-DEDEN%20NOVAN.pdf>

Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press